

RESEARCH ARTICLE

Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Farmasi dengan Beneish M-Score

Muhammad Naufal Putra Pratama ^{1*}, Aminah ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Bandar Lampung.

Email: m.naufal.21021063@student.ubl.ac.id ^{1*}, aminah@ubl.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 10 Januari 2025; Diterima dalam bentuk revisi 15 Februari 2025; Diterima 1 Maret 2025; Diterbitkan 1 April 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Pratama, M. N. P., & Aminah. (2025). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Farmasi dengan Beneish M-Score. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(2), 706–722. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i2.3850>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2023. Kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat menurunkan kepercayaan publik dan berdampak buruk pada perekonomian. Penelitian ini menggunakan metode Beneish M-Score, yang mengevaluasi probabilitas manipulasi dalam laporan keuangan melalui analisis rasio. Sebanyak 11 perusahaan farmasi berpartisipasi dalam penelitian ini dan diklasifikasikan ke dalam kategori Non-Manipulator, Grey Company, dan Manipulator berdasarkan analisis rasio yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang diklasifikasikan sebagai Non Manipulator dan Manipulator dari tahun ke tahun, sedangkan kategori Grey Company menunjukkan fluktuasi. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai prevalensi kecurangan laporan keuangan di sektor farmasi dan menyarankan perlunya pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah praktik kecurangan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; Beneish M-Score; Non Manipulator; Grey Company; Manipulator; Transparansi.

Abstract

This research seeks to identify the potential for fraudulent activities in the financial statements of companies operating within the pharmaceutical industry that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2023. Fraudulent financial reporting can diminish public confidence and have detrimental effects on the economy. The study utilizes the Beneish M-Score method, which evaluates the probability of manipulation in financial statements through ratio analysis. A total of 11 pharmaceutical firms participated in this research and were classified into Non-Manipulator, Grey Company, and Manipulator categories based on the conducted ratio analysis. The results showed an increase in the number of companies classified as Non Manipulators and Manipulators from year to year, while the Gray Company category showed fluctuations. This study provides insight into the prevalence of financial statement fraud in the pharmaceutical sector and suggests the need for stricter supervision to prevent fraudulent practices.

Keyword: Financial Statement Fraud; Beneish M-Score; Non Manipulator; Grey Company; Manipulator; Transparency.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang krusial bagi perusahaan, menyediakan data dan informasi finansial yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan (Pamungkas & Sukma, 2022; Rachmani *et al.*, 2019). Laporan ini menggambarkan kondisi keuangan, kinerja operasional, dan aktivitas bisnis perusahaan dalam periode tertentu. Data dan analisis yang disajikan bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan tepat kepada pemangku kepentingan seperti *investor*, manajemen, *kreditur*, dan pihak terkait lainnya (Apriani *et al.*, 2023; Lestari & Henny, 2019). Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya bagi semua pihak yang berkepentingan (Rosmiati *et al.*, 2018). Namun, tidak jarang perusahaan menyajikan laporan yang tidak akurat atau menyesatkan terkait kondisi finansial dan kinerja operasional mereka. Praktik semacam ini dapat melibatkan manipulasi data, pengaburan fakta, atau penghilangan informasi penting yang seharusnya diungkapkan (Albrecht *et al.*, 2006; Haryanti, 2015). Pentingnya laporan keuangan menuntut manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan yang tidak hanya menggambarkan kondisi menguntungkan, tetapi juga mencerminkan integritas pelaporan tanpa kesalahan material. Kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah isu serius yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap integritas perusahaan, pasar keuangan, dan perekonomian secara keseluruhan (Agustina & Pratomo, 2019; Jannah & Rasuli, Andreas, 2021). Di tengah globalisasi dan kompleksitas bisnis modern, tekanan untuk menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja positif sering kali mendorong perilaku tidak etis, termasuk manipulasi data finansial. Kecurangan pelaporan keuangan meliputi berbagai praktik, mulai dari menyembunyikan kerugian, peningkatan laba, manipulasi nilai aset, hingga penghindaran pajak ilegal. Praktik-praktik ini tidak hanya melanggar prinsip dasar akuntansi, yaitu transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi pemegang saham, *kreditur*, dan pihak terkait lainnya (Junaedi & Cahyaningsih, 2019; Maharany *et al.*, 2024; Susilawati, 2015; Vivianita & Indudewi, 2019). Kecurangan terjadi pada proses penyusunan laporan keuangan yang mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan yang berlaku (Claudia, 2023; Fajriati *et al.*, 2024; Fernando & Sitorus, 2020).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini tengah melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk untuk periode 2019 hingga 2023, terkait dengan indikasi potensi kecurangan (Agustinus & Ika, 2024). Inarno Djayadi, Kepala Eksekutif OJK, mengungkapkan bahwa pihaknya berkoordinasi dengan Kementerian BUMN untuk meningkatkan pengawasan. Investigasi oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan berbagai penyimpangan dalam pengelolaan keuangan PT Indofarma dan anak perusahaannya, termasuk praktik divestasi saham yang melanggar regulasi, manipulasi transaksi keuangan, dan pencatatan fiktif, yang mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. BPK juga mengidentifikasi kegiatan kecurangan yang merugikan PT Indofarma, termasuk transaksi fiktif di sektor FMCG dan keterlibatan dalam pinjaman online, sebagaimana tercantum dalam IHPS II tahun 2023. Metode *Beneish M-Score*, yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish, merupakan pendekatan sistematis untuk mendeteksi potensi manipulasi dalam laporan keuangan. Alat analisis ini mengevaluasi delapan parameter keuangan utama: Indeks Piutang Usaha (DSRI), yang memantau perubahan piutang perusahaan; Indeks Margin Kotor (GMI), yang mengkaji pergerakan profitabilitas; Indeks Kualitas Aset (AQI), yang menilai komposisi aset perusahaan; Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI), untuk memonitor dinamika pendapatan; Indeks Penyusutan (DEPI), yang membandingkan praktik depresiasi; serta Indeks Beban Umum dan Administrasi (SGAI), untuk mengevaluasi pengelolaan biaya operasional. Indeks Leverage (LVGI) menganalisis struktur pendanaan perusahaan, sementara Rasio Akrua terhadap Total Aset (TATA) mengukur proporsi komponen akrual dalam aset perusahaan. Rasio-rasio ini membantu membedakan perusahaan yang melakukan manipulasi dari yang tidak (Beneish, 1999). Dalam penelitian ini, beberapa rasio seperti DSRI, GMI, AQI, SGI, dan LVGI digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan dan memberikan gambaran mengenai kesehatan serta stabilitas finansialnya. Penelitian ini memperkenalkan variabel Indeks Leverage (LVGI) sebagai pembaruan karena penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada rasio-rasio lain seperti *Days Sales Receivable Index*, *Gross Margin Index*, dan *Asset Quality Index*. Leverage adalah indikator

RESEARCH ARTICLE

yang membandingkan total utang perusahaan dengan total aset yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu (t) dibandingkan dengan periode sebelumnya (t-1). Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dalam struktur modalnya. Industri farmasi sering menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan utama untuk kegiatan penelitian, pengembangan, dan produksi obat-obatan baru. LVGI dapat membantu mengidentifikasi apakah perusahaan mengelola utangnya dengan sehat atau menyembunyikan risiko keuangan melalui manipulasi laporan. Indeks Leverage berfungsi untuk mengukur proporsi utang terhadap total aset dan memberikan perspektif terkait risiko keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan serta potensi dorongan atau tekanan internal yang memicu praktik kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan farmasi dengan menggunakan *Beneish M-Score* sebagai alat analisis utama. Model ini mencakup lima variabel kunci: *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) untuk mengukur perubahan piutang yang mungkin mencerminkan penjualan fiktif atau penundaan pengakuan pendapatan; *Gross Margin Index* (GMI) untuk menilai penurunan laba kotor yang dapat mengindikasikan penurunan efisiensi operasional; *Asset Quality Index* (AQI) untuk mengevaluasi kualitas aset dan efektivitasnya dalam mendukung operasional jangka panjang; *Sales Growth Index* (SGI) untuk membandingkan pertumbuhan penjualan antar periode guna mengidentifikasi apakah peningkatan pendapatan bersifat alami atau disebabkan manipulasi; dan *Leverage Index* (LVGI) untuk menganalisis ketergantungan perusahaan terhadap utang sebagai indikator risiko keuangan. Kombinasi dari kelima variabel ini menjadikan *Beneish M-Score* sebagai alat yang efektif untuk mendeteksi tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan.

Teori Fraud Triangle, yang pertama kali dikemukakan oleh (Cressey, 1953), menjelaskan bahwa kecurangan terjadi akibat tiga faktor utama *tekanan* (pressure), *kesempatan* (opportunity), dan *rasionalisasi* (rationalization). Ketiga elemen ini saling terkait dan menjadi pemicu tindakan *fraud*. *Tekanan* (pressure) muncul ketika individu tergiur oleh insentif, terutama dalam konteks masalah finansial dan non-finansial (Christy & Stephanus, 2018; Wulandari *et al.*, 2023). *Kesempatan* (opportunity) terjadi ketika ada sistem pengawasan yang lemah, yang memfasilitasi penipuan akibat pengawasan yang tidak memadai dan kontrol internal yang buruk (Ristianingsih, 2017). *Pembenaran* (rationalization) terjadi ketika individu merasa bahwa keuntungan perusahaan tidak dibagikan secara adil, dan mereka merasa berhak untuk mengambil keuntungan karena kontribusi mereka (Handayani *et al.*, 2021; Pasaribu & Kharisma, 2018). Kecurangan merupakan tindakan yang disengaja dengan tujuan menipu dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Aminah & Faramitha, 2016; Anggraini *et al.*, 2019). Kejahatan di sini merujuk setiap tindakan terlarang yang dilakukan dengan niat jahat dan dari tindakan ini dapat merugikan korban secara finansial. Kecurangan atau penipuan terjadi ketika seseorang atau entitas memanfaatkan kesempatan yang tersedia, baik secara terang-terangan maupun secara terselubung, untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah. Tindakan ini sering kali melibatkan eksploitasi celah dalam sistem, aturan, atau kepercayaan, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang menjadi korban (Christy & Stephanus, 2018).

Beneish M-Score adalah sebuah model analisis yang dirancang oleh Profesor Messod Beneish, yang memanfaatkan data keuangan dari dua periode berbeda, yaitu tahun yang sedang dievaluasi (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Skor ini dihasilkan melalui serangkaian perhitungan matematis yang detail dan sistematis, dirancang untuk mendeteksi potensi manipulasi dalam laporan keuangan. Meskipun model ini dianggap efektif dan andal dalam mengidentifikasi kecurangan, terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu kelemahan dari *Beneish M-Score* adalah sifatnya yang probabilistik, artinya model ini tidak dapat memberikan kepastian mutlak dalam mendeteksi kecurangan dengan tingkat akurasi 100%. Selain itu, penerapan model ini terbatas hanya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar saham, sehingga tidak dapat diaplikasikan secara efektif pada perusahaan swasta atau entitas non-publik. Keterbatasan lain yang cukup menonjol adalah fokus model ini yang lebih optimal dalam mengidentifikasi manipulasi pendapatan yang bertujuan untuk meningkatkan laba dalam laporan keuangan, sementara kurang sensitif dalam mendeteksi praktik manipulasi yang dilakukan untuk menurunkan laba. Oleh karena itu, model ini kurang relevan untuk menganalisis perusahaan yang mengalami penurunan laba (Beneish, 1999).

RESEARCH ARTICLE

Beneish Ratio Index merupakan metode analisis yang dirancang untuk mendeteksi praktik manipulatif dalam laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan (Beneish, 1999) menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara perusahaan yang diduga terlibat dalam manipulasi laba dan yang tidak. Perusahaan yang terindikasi manipulasi cenderung menunjukkan pola tertentu dalam rasio keuangannya. Beneish mengembangkan rasio finansial sebagai indikator kecurangan, di mana manipulasi laba sering terlihat dari peningkatan pendapatan atau pengurangan beban dari tahun sebelumnya. Model yang menggunakan lima rasio terbukti lebih akurat dalam mengidentifikasi praktik manipulasi laba dibandingkan model dengan delapan rasio, menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih sederhana dapat lebih efektif dalam mendeteksi ketidakwajaran dalam laporan keuangan (Christy & Stephanus, 2018; Roxas, 2011).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 11 perusahaan farmasi yang telah mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2020-2023 dan memiliki data yang relevan sesuai dengan variabel yang diperlukan untuk analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari dokumen laporan keuangan serta laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu empat tahun, yakni dari tahun 2020 hingga 2023. Data tersebut diakses secara resmi melalui platform daring www.idx.co.id, yang merupakan situs resmi BEI.

2.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Beneish M-Score terdiri dari sejumlah variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi pada pendapatan yang tercatat dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, Beneish M-Score diterapkan sebagai variabel utama dengan tujuan untuk mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi pada laporan keuangan perusahaan. Model ini dihitung berdasarkan sejumlah rasio yang diambil dari data yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa variabel yang menjadi komponen utama dalam Beneish M-Score antara lain mencakup:

2.2 Days Sales Receivable Index (DSRI)

Days Sales in Receivable Index (DSRI) berfungsi sebagai indikator untuk menilai perubahan nilai piutang dalam suatu periode tertentu (t) dengan menghubungkannya terhadap tingkat penjualan, kemudian dibandingkan dengan periode sebelumnya ($t-1$). Apabila terjadi lonjakan yang signifikan pada piutang dagang yang tidak sejalan dengan peningkatan penjualan, hal ini dapat menjadi tanda adanya kemungkinan praktik manipulasi dalam pengakuan pendapatan. Situasi semacam ini mengisyaratkan kemungkinan bahwa pendapatan telah dibesar-besarkan (*inflated revenue*) guna menampilkan kinerja keuangan yang tampak lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebenarnya (Annisa & Ghazali, 2020). Harrington dalam (Mahama, 2015) mencatat bahwa jika rasio mendeteksi kenaikan piutang, perubahan tersebut mungkin disebabkan oleh *revenue inflation*. *Revenue inflation* dapat dinyatakan sebagai manajemen laba karena ada upaya untuk memaksimalkan laba.

$$DSRI = \frac{Piutang\ Usaha\ (t) \div Penjualan\ (t)}{Piutang\ Usaha\ (t-1) \div Penjualan\ (t-1)}$$

2.3 Gross Margin Index (GMI)

Gross Margin Index (GMI) berperan sebagai alat analisis untuk menilai perubahan rasio laba kotor terhadap penjualan dengan membandingkan rasio pada periode sebelumnya ($t-1$) dengan periode saat ini (t). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari & Irianto, 2010; Warseno *et al.*, 2023), indeks ini digunakan sebagai tolok ukur profitabilitas perusahaan. Nilai GMI yang meningkat dapat mencerminkan adanya tekanan terhadap profitabilitas, yang berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan guna mempertahankan citra keuangan yang stabil. menurut

RESEARCH ARTICLE

(Beneish, 1999), penurunan margin laba kotor dapat menjadi sinyal negatif terhadap prospek bisnis suatu perusahaan. Kondisi ini menunjukkan potensi melemahnya kinerja keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dalam situasi di mana prospek perusahaan tampak kurang menguntungkan, manajemen mungkin terdorong untuk melakukan rekayasa keuangan guna mempertahankan persepsi positif di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

$$GMI = \frac{Laba\ Kotor\ (t-1) \div Penjualan\ (t-1)}{Laba\ Kotor\ (t) \div Penjualan\ (t)}$$

2.4 Aset quality index (AQI)

Indeks Kualitas Aset (AQI) merupakan parameter yang mengukur potensi aset tidak lancar dalam menghasilkan manfaat ekonomis bagi keberlangsungan operasional perusahaan. AQI menunjukkan kemampuan aset jangka panjang untuk memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap profitabilitas perusahaan di masa mendatang (Christy & Stephanus, 2018; Kartikasari & Irianto, 2010). Menurut (Beneish, 1999), nilai AQI yang tinggi dapat menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya finansial pada pengeluaran yang ditangguhkan atau pengembangan aset tidak berwujud. Aktivitas ini sering dikaitkan dengan praktik manipulasi laporan keuangan, yang dapat mengindikasikan usaha perusahaan untuk memperbaiki citra keuangan tanpa mencerminkan kondisi sebenarnya.

$$AQI = \frac{1 - Aset\ Lancar\ (t) + Aset\ Tetap(t) / Total\ Aset(t)}{1 - Aset\ Lancar\ (t) + Aset\ Tetap(t-1) / Total\ Aset\ (t-1)}$$

2.5 Sales growth index (SGI)

Sales Growth Index (SGI) adalah alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan kinerja penjualan suatu perusahaan dengan membandingkan nilai penjualan pada periode saat ini (t) dengan nilai penjualan pada periode sebelumnya (t-1). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Kartikasari & Irianto, 2010), rasio SGI yang melebihi angka 1 mengindikasikan adanya tren positif dalam pertumbuhan penjualan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut berhasil mencapai peningkatan yang signifikan dalam volume atau nilai penjualannya. (Warseno *et al.*, 2023) berpendapat bahwa kenaikan dalam SGI dapat mengindikasikan kecenderungan perusahaan untuk mencatat pendapatan fiktif, dengan tujuan memperlihatkan pertumbuhan yang lebih tinggi daripada yang seharusnya diharapkan pada periode tersebut.

$$SGI = \frac{Penjualan\ (t)}{Penjualan\ (t-1)}$$

2.6 Leverage index (LVGI)

Rasio keuangan ini digunakan untuk menganalisis perubahan struktur modal perusahaan dengan membandingkan proporsi utang terhadap total aset antara periode saat ini (t) dan periode sebelumnya (t-1). Indeks ini menggambarkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya berdasarkan struktur aset yang dimiliki. Ketika nilai LVGI menunjukkan angka lebih besar dari 1, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan proporsi utang dalam struktur keuangan perusahaan. Kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan beban kewajiban yang lebih tinggi, tetapi juga dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan tersebut lebih rentan terhadap praktik manipulasi laba.

$$LVGI = \frac{Total\ Kewajiban\ (t) / Total\ Aset\ (t)}{Total\ Kewajiban\ (t-1) / Total\ Aset\ (t-1)}$$

2.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan model Beneish M-Score yang mengandalkan pendekatan berbasis rasio keuangan guna mendeteksi kemungkinan adanya praktik manipulasi dalam laporan keuangan suatu

RESEARCH ARTICLE

perusahaan. Metode analisis ini dirancang untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam tiga klasifikasi utama, yaitu perusahaan yang diduga melakukan manipulasi (manipulator), perusahaan yang tidak terindikasi manipulasi (non-manipulator), serta perusahaan yang berada dalam kategori abu-abu (Grey Company). Berdasarkan lima indikator utama dalam model Beneish, perusahaan akan ditempatkan dalam salah satu dari kategori tersebut. Nilai yang lebih tinggi pada hasil perhitungan Beneish M-Score menunjukkan kecenderungan yang lebih besar bahwa suatu perusahaan mungkin terlibat dalam praktik kecurangan keuangan. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa Beneish M-Score bersifat probabilistik, artinya hasilnya tidak dapat dijamin memiliki tingkat akurasi absolut (100%) dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Adapun tahapan atau Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menghitung Beneish M-Score perusahaan sesuai dengan rumus variabel yang akan digunakan.
- 2) Membandingkan Index Hitung dengan menggunakan Index parameter

Tabel 1. *Days Sales Receivable Index (DSRI)*

NO	INDEX	KETERANGAN
1	$\leq 1,031$	Non Manipulator
2	$\leq 1,031 < \text{INDEKS} < 1,465$	Grey Company
3	$\geq 1,465$	Manipulator

Tabel 2. *Gross Margin Index (GMI)*

NO	INDEX	KETERANGAN
1	$\leq 1,041$	Non Manipulator
2	$\leq 1,041 < \text{indeks} < 1,193$	Grey Company
3	$\geq 1,193$	Manipulator

Tabel 3. *Aset Quality Index*

NO	INDEX	KETERANGAN
1	$\leq 1,039$	Non Manipulator
2	$\leq 1,039 < \text{indeks} < 1,254$	Grey Company
3	$\geq 1,254$	Manipulator

Tabel 4. *Sales Growth Index (SGI)*

NO	INDEX	KETERANGAN
1	$\leq 1,134$	Non Manipulator
2	$\leq 1,134 < \text{indeks} < 1,607$	Grey Company
3	$\geq 1,607$	Manipulator

RESEARCH ARTICLE

Tabel 5. *Leverage Indeks*

NO	INDEX	KETERANGAN
1	$\leq 1,037$	Non Manipulator
2	$\leq 1,037 < \text{indeks} < 1,111$	Grey Company
3	$\geq 1,111$	Manipulator

Tabel 6. Indeks Parameter Rasio

NO	RASIO	INDEKS PARAMETER	KETERANGAN
1	DSRI	> 1	Peningkatan Piutang
2	GMI	> 1	Penurunan Laba Kotor
3	AQI	> 1	Penurunan Kualitas Aktiva
4	SGI	> 1	Peningkatan Penjualan
5	DEPI	> 1	Penurunan Depresiasi
6	SGAI	> 1	Peningkatan Beban Operasional
7	LVGI	> 1	Peningkatan Utang
8	TATA	Bernilai Positif	Peningkatan Transaksi Akrua dalam pengakuan Pendapatan

Penelitian ini akan mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang tergolong sebagai *Manipulator*, *Non-Manipulator*, atau *Grey Company* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Perusahaan yang memiliki tiga atau lebih indeks yang menunjukkan adanya manipulasi akan digolongkan sebagai *Manipulator*. Sebaliknya, perusahaan yang memenuhi tiga atau lebih indeks yang menunjukkan tidak adanya manipulasi akan digolongkan sebagai *Non-Manipulator*. Perusahaan yang memiliki setidaknya tiga indeks yang mengindikasikan karakteristik *Grey Company* akan digolongkan dalam kategori tersebut. Selanjutnya, proporsi atau persentase jumlah perusahaan yang tergolong dalam masing-masing kategori (*Manipulator*, *Non-Manipulator*, dan *Grey Company*) akan dihitung untuk mengukur sejauh mana praktik manipulasi keuangan terjadi dalam sampel yang diteliti. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah membuat grafik yang merepresentasikan pola atau tren perkembangan praktik kecurangan dalam laporan keuangan selama periode empat tahun, yang bertujuan untuk memberikan gambaran visual mengenai kecenderungan manipulasi dalam perusahaan-perusahaan farmasi yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Beneish M-Score* sebagai alat analisis utama untuk mendeteksi indikasi kecurangan atau manipulasi dalam laporan keuangan pada 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Model *Beneish M-Score* menganalisis lima indikator keuangan utama, yaitu *Days Sales Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Leverage Index* (LVGI). Berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio tersebut, perusahaan-perusahaan kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: *Non-Manipulator*, *Grey Company*, dan *Manipulator*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam distribusi perusahaan berdasarkan kategori tersebut. Kategori *Non-Manipulator* menunjukkan tren peningkatan jumlah perusahaan, yang naik dari 45,6% pada tahun 2020 menjadi 63,6% pada tahun 2023. Di sisi lain, kategori *Grey Company* mengalami penurunan persentase yang signifikan, dari 36,4% pada tahun 2020 menjadi 9,09% pada tahun 2023. Sementara itu, kategori *Manipulator* mengalami kenaikan, dari 18,2% pada tahun 2020 menjadi 27,3% pada tahun 2023. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan kecenderungan perusahaan farmasi yang melakukan manipulasi keuangan, meskipun ada peningkatan proporsi perusahaan yang lebih transparan dalam pelaporan keuangan mereka.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 7. Hasil perhitungan Days Sales Receivable Index dan kategori Perusahaan

NO	KODE EMITEN	DSRI				KATEGORI				HASIL RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	1.218	0.641	1.194	1.275	G	N	G	G	1.1
2	INAF	2.012	0.401	1.351	0.361	M	N	G	N	1.0
3	KAEF	0.793	1.358	1.258	0.957	N	G	G	N	1.1
4	KLBF	0.953	0.868	1.220	0.958	N	N	G	N	1.0
5	MERK	0.788	0.786	0.640	0.867	N	N	N	N	0.8
6	PEHA	0.868	0.897	0.923	1.338	N	N	N	G	1.0
7	PYFA	1.271	0.698	1.394	1.291	G	N	G	G	1.2
8	SCPI	1.188	0.639	0.726	2.331	G	N	N	M	1.2
9	SIDO	1.153	0.892	1.075	1.261	G	N	G	G	1.1
10	SOHO	0.947	0.732	1.739	1.119	N	N	M	G	1.2
11	TSPC	1.077	0.915	1.100	0.981	G	N	G	N	1.0

Tabel 7 menyajikan hasil analisis *Days Sales Receivable Index* (DSRI) yang dilakukan selama periode 2020-2023, yang mengelompokkan entitas bisnis ke dalam tiga kategori utama: *Non-Manipulator*, *Grey Company*, dan *Manipulator*. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada tahun 2020, ditemukan bahwa lima entitas bisnis termasuk dalam kategori *Non-Manipulator*, lima entitas lainnya berada dalam kategori *Grey Company*, sementara satu entitas terdeteksi sebagai *Manipulator*. Pada tahun 2021, terjadi perubahan signifikan dalam distribusi kategori tersebut, di mana sepuluh perusahaan berhasil dikategorikan sebagai *Non-Manipulator*, sementara hanya satu perusahaan yang tetap berada dalam kategori *Grey Company*. Pada tahun 2022, hasil perhitungan DSRI menunjukkan bahwa tiga perusahaan berada dalam kategori *Non-Manipulator*, tujuh perusahaan tergolong sebagai *Grey Company*, dan satu perusahaan terindikasi sebagai *Manipulator*. Di tahun 2023, distribusi perusahaan menunjukkan keseimbangan dengan lima perusahaan yang tergolong sebagai *Non-Manipulator*, lima perusahaan sebagai *Grey Company*, dan satu perusahaan yang dikategorikan sebagai *Manipulator*.

Tabel 8. Hasil perhitungan Gross Margin Index dan kategori Perusahaan

NO	KODE EMITEN	GMI				KATEGORI				HASIL RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	1.054	0.267	3.637	1.018	G	N	M	N	1.5
2	INAF	0.788	1.501	-17.904	-0.029	N	M	M	M	-3.9
3	KAEF	1.019	1.068	0.173	6.316	N	G	N	M	2.1
4	KLBF	0.979	0.969	0.941	0.959	N	N	N	N	1.0
5	MERK	0.967	1.197	0.958	0.912	N	G	N	N	1.0
6	PEHA	1.032	1.080	0.988	0.977	N	G	N	N	1.0
7	PYFA	0.960	1.523	1.106	0.833	N	M	G	N	1.1
8	SCPI	1.113	1.507	0.878	1.033	G	M	N	N	1.1
9	SIDO	0.993	0.969	1.013	0.991	N	N	N	N	1.0
10	SOHO	0.921	0.984	1.164	1.185	N	N	G	G	1.1
11	TSPC	1.081	0.999	1.049	0.947	G	N	G	N	1.0

Tabel 8 menyajikan hasil evaluasi *Gross Margin Index* (GMI) perusahaan selama periode 2020 hingga 2023, dengan pengelompokan perusahaan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *Non-Manipulator*, *Grey Company*, dan *Manipulator*. Pada tahun 2020, hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat delapan perusahaan yang termasuk dalam kategori *Non-Manipulator*, sementara tiga perusahaan lainnya tergolong dalam kategori *Grey Company*. Data pada tahun 2021, yang disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan bahwa tiga perusahaan termasuk dalam kategori *Non-Manipulator*, tiga perusahaan lainnya berada dalam kelompok *Grey Company*, dan tiga perusahaan teridentifikasi sebagai *Manipulator*. Analisis GMI yang dilakukan pada tahun 2022 mengidentifikasi enam entitas bisnis yang memenuhi kualifikasi sebagai *Non-Manipulator*, tiga entitas yang termasuk dalam kategori *Grey Company*, serta dua entitas yang terindikasi sebagai *Manipulator*. Hasil evaluasi pada tahun 2023, yang tercatat dalam Tabel 9,

RESEARCH ARTICLE

menunjukkan bahwa delapan perusahaan masuk dalam klasifikasi *Non-Manipulator*, satu perusahaan terkategori sebagai *Grey Company*, dan dua perusahaan terkonfirmasi sebagai *Manipulator*. Selain itu, terdapat lima perusahaan farmasi yang memiliki nilai GMI melebihi angka 1, yang mengindikasikan adanya penurunan laba kotor pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Tabel 9. Hasil perhitungan Asset Quality Index dan kategori perusahaan

NO	KODE EMITEN	AQI				KATEGORI				HASIL RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	1.002	1.110	0.967	0.943	N	G	N	N	1.0
2	INAF	1.521	1.199	0.516	-2.412	M	G	N	M	0.2
3	KAEF	1.787	1.004	0.364	3.187	M	N	N	M	1.6
4	KLBF	1.241	1.379	1.068	0.913	G	M	G	N	1.2
5	MERK	0.921	1.090	1.055	0.984	N	G	G	N	1.0
6	PEHA	0.658	1.041	1.118	1.008	N	G	G	N	1.0
7	PYFA	4.951	-0.278	3.522	0.784	M	M	M	N	2.2
8	SCPI	0.881	0.761	1.468	1.098	N	N	M	G	1.1
9	SIDO	3.608	1.283	0.885	0.921	M	M	N	N	1.8
10	SOHO	1.191	1.020	1.061	1.014	G	N	G	N	1.1
11	TSPC	1.057	0.999	1.086	0.964	G	N	G	N	1.0

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam Tabel 9, evaluasi *Asset Quality Index* (AQI) pada entitas bisnis di sektor farmasi selama periode 2020 hingga 2023 mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan tersebut ke dalam tiga kategori utama: *Non-Manipulator*, *Grey Company*, dan *Manipulator*. Evaluasi yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa empat entitas bisnis memenuhi kriteria untuk diklasifikasikan sebagai *Non-Manipulator*, sementara tiga perusahaan lainnya termasuk dalam kategori *Grey Company*, dan empat perusahaan teridentifikasi sebagai *Manipulator*. Berdasarkan perhitungan AQI tahun 2021 yang tercantum dalam Tabel 10, terdapat empat perusahaan yang tergolong dalam kategori *Non-Manipulator*, empat perusahaan lainnya masuk dalam kategori *Grey Company*, dan tiga perusahaan teridentifikasi sebagai *Manipulator*. Untuk perhitungan AQI tahun 2022, yang disajikan dalam Tabel 10, jumlah perusahaan yang termasuk dalam kelompok *Non-Manipulator* tetap sebanyak empat perusahaan, sementara lima perusahaan lainnya digolongkan sebagai *Grey Company*, dan dua perusahaan terdeteksi sebagai *Manipulator*. Sedangkan untuk perhitungan AQI pada tahun 2023, Tabel 10 menunjukkan bahwa delapan perusahaan diklasifikasikan sebagai *Non-Manipulator*, satu perusahaan masuk dalam kategori *Grey Company*, dan dua perusahaan lainnya teridentifikasi sebagai *Manipulator*. Selain itu, terdapat enam perusahaan farmasi dengan angka AQI > 1, yang mengindikasikan adanya penurunan total aset perusahaan, namun diikuti oleh peningkatan jumlah aset tidak lancar.

Tabel 10. Hasil perhitungan Sales Growth Index dan kategori perusahaan

NO	KODE EMITEN	SGI				KATEGORI				HASIL RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	1.009	1.039	1.008	0.986	N	G	N	N	1.0
2	INAF	1.262	1.691	0.339	0.534	G	M	N	N	1.0
3	KAEF	1.064	1.284	0.747	1.037	N	G	N	N	1.0
4	KLBF	1.021	1.136	1.101	1.052	N	G	G	G	1.1
5	MERK	0.081	1.623	1.057	0.855	N	M	G	N	0.9
6	PEHA	0.887	1.072	1.111	0.868	N	G	G	N	1.0
7	PYFA	1.123	2.273	1.135	0.981	G	M	G	N	1.4
8	SCPI	1.571	0.746	1.083	1.174	G	N	G	G	1.1
9	SIDO	1.087	1.206	0.961	0.922	G	G	N	N	1.0
10	SOHO	1.221	1.148	0.764	1.115	G	G	N	G	1.1
11	TSPC	0.098	1.024	1.091	1.071	N	N	G	G	0.8

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 10 mengenai *Sales Growth Index* (SGI), pada tahun 2020, terdapat enam perusahaan yang berhasil dikategorikan sebagai *Non-Manipulator*, sementara lima perusahaan lainnya termasuk dalam kategori *Grey Company*. Memasuki tahun 2021, hasil perhitungan SGI menunjukkan perubahan distribusi kategori. Dua perusahaan tetap berada dalam kategori *Non-*

RESEARCH ARTICLE

Manipulator, sementara enam perusahaan lainnya tergolong sebagai *Grey Company*, dan tiga perusahaan teridentifikasi sebagai *Manipulator*. Pada tahun 2022, tren klasifikasi perusahaan berdasarkan SGI kembali mengalami pergeseran. Sebanyak lima perusahaan berhasil mempertahankan status sebagai *Non-Manipulator*, sementara enam perusahaan lainnya masuk ke dalam kategori *Grey Company*. Selanjutnya, pada tahun 2023, terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang dikategorikan sebagai *Non-Manipulator*, dengan total tujuh perusahaan, sementara enam perusahaan lainnya tetap dalam kategori *Grey Company*. Terdapat empat perusahaan yang mencatatkan nilai SGI di atas 1, yang mengindikasikan adanya pertumbuhan positif dalam penjualan perusahaan.

Tabel 11. Hasil perhitungan leverage index dan kategori Perusahaan

NO	KODE EMITEN	LVGI				KATEGORI				HASIL RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023	
1	DVLA	1.161	0.997	0.909	1.036	M	N	N	N	1.0
2	INAF	1.179	1.069	1.319	2.049	M	G	M	M	1.4
3	KAEF	0.998	0.995	0.912	1.176	N	N	N	M	1.0
4	KLBF	1.082	0.902	1.101	0.770	G	N	G	N	1.0
5	MERK	1.001	0.977	0.810	0.625	N	N	N	N	0.9
6	PEHA	1.008	0.973	0.959	0.984	N	N	N	N	1.0
7	PYFA	0.896	2.554	0.894	1.079	N	M	N	G	1.4
8	SCPI	0.868	0.412	1.397	1.479	N	N	M	M	1.0
9	SIDO	1.221	0.900	0.960	0.919	M	N	N	N	1.0
10	SOHO	0.789	0.954	1.041	0.993	N	N	N	N	0.9
11	TSPC	0.971	0.958	1.161	0.861	N	N	M	N	1.0

Tabel 11 menyajikan hasil perhitungan *Leverage Index* (LVGI) untuk perusahaan farmasi pada periode 2020 hingga 2023. Dengan mengelompokkan perusahaan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *Non-Manipulator*, *Grey Company*, dan *Manipulator*, hasil evaluasi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa tujuh perusahaan tergolong dalam kategori *Non-Manipulator*, sementara satu perusahaan masuk dalam kategori *Grey Company*, dan tiga perusahaan lainnya teridentifikasi sebagai *Manipulator*. Pada tahun 2021, perhitungan LVGI menunjukkan bahwa sepuluh perusahaan termasuk dalam kategori *Non-Manipulator*, satu perusahaan dikategorikan sebagai *Grey Company*, dan satu perusahaan lainnya teridentifikasi sebagai *Manipulator*. Hasil analisis LVGI tahun 2022 mengungkapkan bahwa tujuh perusahaan termasuk dalam kelompok *Non-Manipulator*, satu perusahaan masuk dalam kategori *Grey Company*, dan dua perusahaan teridentifikasi sebagai *Manipulator*. Pada tahun 2023, hasil analisis menunjukkan bahwa dari sejumlah perusahaan yang diteliti, tiga di antaranya dikategorikan sebagai *Non-Manipulator*, sementara satu perusahaan lainnya masuk dalam klasifikasi *Grey Company*, dan tiga perusahaan teridentifikasi sebagai *Manipulator*, yang mengindikasikan bahwa mereka telah melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan mereka. Selain itu, *Tabel 12* menunjukkan bahwa terdapat dua perusahaan dengan nilai LVGI lebih dari 1, yang mengindikasikan adanya peningkatan jumlah utang pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Tabel 12. Hasil kategori perusahaan tahun 2020

NO	KODE EMITEN	DSRI	GMI	AQI	SGI	LVGI	HASIL
1	DVLA	G	G	N	N	M	G
2	INAF	M	N	M	G	M	M
3	KAEF	N	N	M	N	N	N
4	KLBF	N	N	G	N	G	N
5	MERK	N	N	N	N	N	N
6	PEHA	N	N	N	N	N	N
7	PYFA	G	N	M	G	N	G
8	SCPI	G	G	N	G	N	G
9	SIDO	G	N	M	G	M	M
10	SOHO	N	N	G	G	N	N
11	TSPC	G	G	G	N	N	G

RESEARCH ARTICLE

Hasil dari Tabel 12 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sebanyak lima perusahaan tercatat sebagai *Non-Manipulator*. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu menyusun laporan keuangan yang transparan dan dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan. Sementara itu, terdapat empat perusahaan yang terklasifikasi dalam kategori *Grey Company*, yang dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan mereka. Di sisi lain, dua perusahaan teridentifikasi sebagai *Manipulator*, yang mengindikasikan adanya dugaan praktik manipulasi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan mereka.

Tabel 13. Hasil kategori perusahaan tahun 2021

NO	KODE EMITEN	DSRI	GMI	AQI	SGI	LVGI	HASIL
1	DVLA	N	N	G	G	N	N
2	INAF	N	M	G	M	G	M
3	KAEF	G	G	N	G	N	G
4	KLBF	N	N	M	G	N	N
5	MERK	N	G	G	M	N	G
6	PEHA	N	G	G	G	N	G
7	PYFA	N	M	M	M	M	M
8	SCPI	N	M	N	N	N	N
9	SIDO	N	N	M	G	N	N
10	SOHO	N	N	N	G	N	N
11	TSPC	N	N	N	N	N	N

Hasil dari Tabel 13 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sebanyak enam perusahaan tercatat sebagai *Non-Manipulator*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menyajikan laporan keuangan dengan baik, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan oleh para pemangku kepentingan. Tiga perusahaan yang tergolong dalam kategori *Grey Company* menunjukkan kemungkinan adanya potensi keterlibatan dalam praktik manipulasi laporan keuangan. Selain itu, terdapat dua perusahaan yang masuk dalam kategori *Manipulator*, yang mengindikasikan adanya dugaan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan mereka.

Tabel 14. Hasil kategori perusahaan tahun 2022

NO	KODE EMITEN	DSRI	GMI	AQI	SGI	LVGI	HASIL
1	DVLA	G	M	N	N	N	N
2	INAF	G	M	N	N	M	G
3	KAEF	G	N	N	N	N	N
4	KLBF	G	N	G	G	G	G
5	MERK	N	N	G	G	N	N
6	PEHA	N	N	G	G	N	N
7	PYFA	G	G	M	G	N	G
8	SCPI	N	N	M	G	M	M
9	SIDO	G	N	N	N	N	N
10	SOHO	M	G	G	N	N	G
11	TSPC	G	G	G	G	M	G

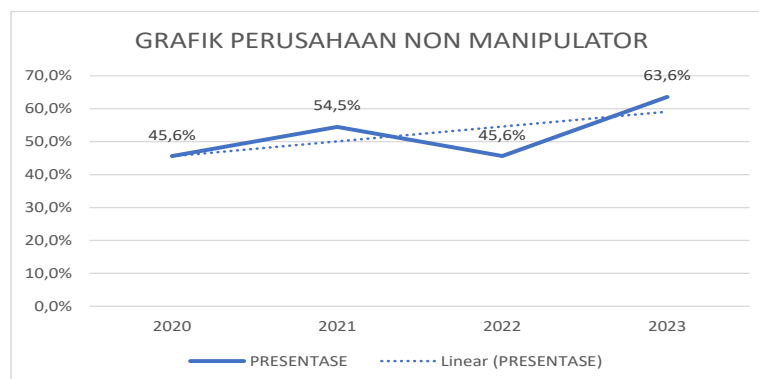
Hasil dari Tabel 14 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak lima perusahaan tercatat sebagai *Non-Manipulator*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu menyiapkan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Terdapat lima perusahaan yang tergolong dalam kategori *Grey Company*, yang dapat mengindikasikan potensi adanya manipulasi atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan mereka. Selain itu, satu perusahaan tergolong dalam kategori *Manipulator*, yang menunjukkan adanya indikasi kecurangan yang dapat memengaruhi keandalan dan kejujuran laporan keuangan perusahaan tersebut.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 15. Hasil kategori perusahaan tahun 2023

NO	KODE EMITEN	DSRI	GMI	AQI	SGI	LVGI	HASIL
1	DVLA	G	N	N	N	N	N
2	INAF	N	M	M	N	M	M
3	KAEF	N	M	M	N	M	M
4	KLBF	N	N	N	G	N	N
5	MERK	N	N	N	N	N	N
6	PEHA	G	N	N	G	N	N
7	PYFA	G	N	N	G	G	N
8	SCPI	M	N	G	G	M	M
9	SIDO	G	N	N	N	N	N
10	SOHO	G	G	N	G	N	G
11	TSPC	N	N	N	G	N	N

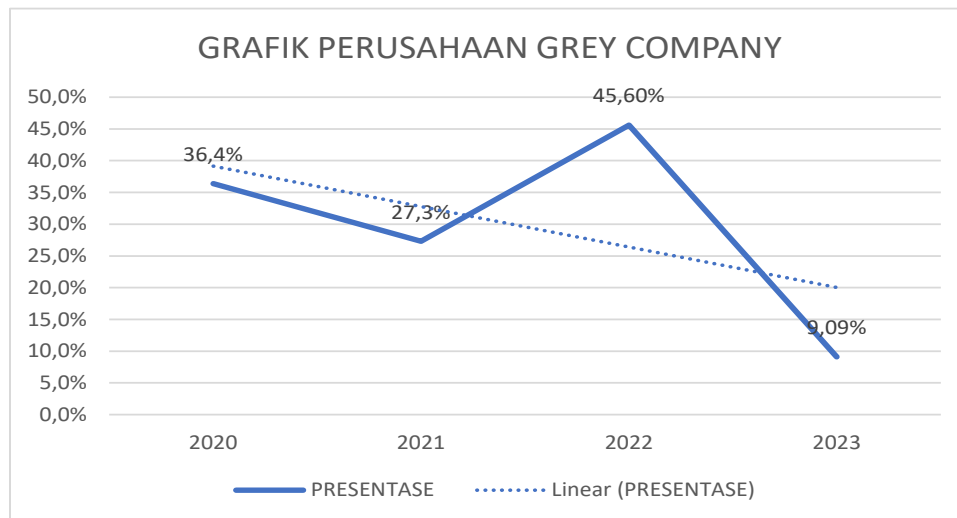
Hasil dari Tabel 15 menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebanyak tujuh perusahaan tercatat sebagai *Non-Manipulator*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah berhasil menyusun laporan keuangan yang memadai dan dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Satu perusahaan teridentifikasi dalam kategori *Grey Company*, yang dapat mengindikasikan adanya potensi manipulasi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut. Di samping itu, terdapat tiga perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *Manipulator*, yang menunjukkan adanya indikasi kecurangan yang dapat memengaruhi keakuratan serta integritas laporan keuangan mereka.



Gambar 1. Grafik Perusahaan Non Manipulator

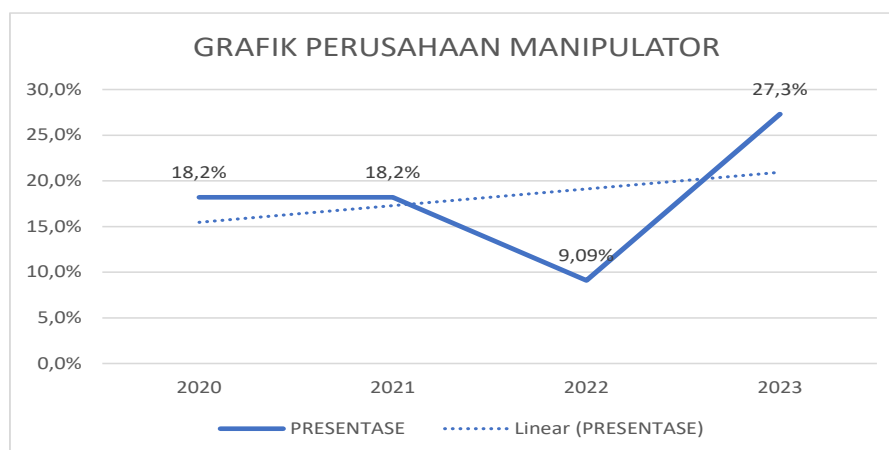
Berdasarkan hasil analisis terhadap 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023, ditemukan bahwa pada tahun 2020 terdapat 5 perusahaan yang diklasifikasikan sebagai Non Manipulator. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2021, dengan 6 perusahaan tercatat dalam kategori Non Manipulator. Sementara itu, pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang termasuk dalam kategori ini berkurang menjadi 5, dan pada tahun 2023, jumlah perusahaan yang teridentifikasi sebagai Non Manipulator kembali meningkat menjadi 7 perusahaan. Hasil dari perhitungan persentase memperlihatkan bahwa pada tahun 2020 persentase perusahaan yang termasuk dalam kategori Non Manipulator sebesar 45,6%. Tahun 2021 persentase perusahaan Non Manipulator mengalami peningkatan dari 45,6% menjadi 54,5%. Pada tahun 2022 persentase kembali mengalami penurunan menjadi 45,6%, Namun kembali terjadi peningkatan sebesar 63,6% pada tahun 2023 sehingga pergeseran yang terjadi mengarah kepada peningkatan perusahaan yang termasuk dalam kategori Non Manipulator.

RESEARCH ARTICLE



Gambar 2. Grafik Perusahaan Grey Company

Berdasarkan studi yang dilakukan terhadap 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020 hingga 2023, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada tahun 2020, terdapat 4 perusahaan yang diklasifikasikan sebagai Grey Company. Namun, pada tahun berikutnya, yaitu 2021, terjadi pengurangan jumlah perusahaan dalam kategori tersebut, dengan hanya tersisa 3 perusahaan. diikuti oleh peningkatan menjadi 5 pada tahun 2022 namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 2 perusahaan. Hasil perhitungan persentase mengungkapkan bahwa tahun 2020 perusahaan yang dikategorikan sebagai Grey Company tercatat sebesar 36,4%. Pada tahun 2021, persentase ini mengalami penurunan dari 36,4% menjadi 27,3%. Selanjutnya, pada tahun 2022 persentase kembali mengalami peningkatan menjadi 45,6 namun kembali terjadi penurunan menjadi 18,2% pada tahun 2023 sehingga pergeseran yang terjadi mengarah kepada penurunan perusahaan yang tercatat sebagai Grey Company.



Gambar 3. Grafik Perusahaan Manipulator

Hasil analisis terhadap 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat 2 perusahaan yang digolongkan sebagai Manipulator. Jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori Manipulator tetap sama, yakni 2 perusahaan, pada tahun 2021. diikuti penurunan pada tahun 2022 sebesar 1 perusahaan namun kembali terjadi peningkatan menjadi 3 perusahaan pada tahun 2023. Hasil perhitungan persentase mengungkapkan bahwa tahun 2020 perusahaan yang dikategorikan sebagai Manipulator tercatat sebesar

RESEARCH ARTICLE

18,2%. Pada tahun 2021, persentase ini tidak mengalami perubahan tetap 18,2%. Selanjutnya, pada tahun 2022 persentase mengalami penurunan menjadi 9,09% namun kembali terjadi peningkatan menjadi 27,3% pada tahun 2023 sehingga pergeseran yang terjadi mengarah kepada peningkatan perusahaan yang tercatat sebagai Manipulator.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2023 menggunakan Beneish M-Score, terlihat dinamika perubahan jumlah perusahaan yang dikategorikan sebagai Non-Manipulator, Grey Company, dan Manipulator. Pada kategori Non-Manipulator, yang menunjukkan perusahaan dengan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya, terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori ini dari 45,6% pada 2020 menjadi 63,6% pada 2023. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan dalam tata kelola keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh regulasi yang lebih ketat dan pengawasan yang lebih intensif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta otoritas pasar modal lainnya (Adhitama, 2019). Meski demikian, masih ada perusahaan dalam kategori ini yang perlu perhatian lebih lanjut terkait potensi kecurangan yang bisa muncul, terutama dengan adanya tekanan pasar yang tinggi (Agustina & Pratomo, 2019). Pada kategori Grey Company, yang mengindikasikan adanya perusahaan dengan laporan keuangan yang berpotensi mengalami manipulasi, terjadi fluktuasi jumlah perusahaan dari 36,4% pada 2020 menjadi 18,2% pada 2023. Penurunan ini kemungkinan terkait dengan perbaikan sistem pengendalian internal dan regulasi yang lebih ketat, yang dapat menurunkan potensi kecurangan laporan keuangan (Anggraini, Triharyati, & Novita, 2019). Meski demikian, kategori ini tetap mencerminkan adanya ruang bagi perusahaan untuk memperbaiki transparansi laporan keuangan mereka.

Pada kategori Manipulator, yang menunjukkan perusahaan dengan indikasi manipulasi laporan keuangan, terjadi peningkatan jumlah perusahaan dari 9,09% pada 2022 menjadi 27,3% pada 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam sektor farmasi masih menghadapi kesulitan dalam menyajikan laporan keuangan yang jujur dan akurat. Faktor-faktor seperti tekanan untuk mencapai target kinerja yang tinggi, adanya peluang dalam sistem pengendalian yang lemah, serta rasionalisasi dari manajemen dapat menjadi pendorong manipulasi laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori Fraud Triangle (Albrecht *et al.*, 2006; Cressey, 1953). Sektor farmasi yang sangat bergantung pada penelitian dan pengembangan (R&D) serta menghadapi persaingan yang ketat, sering kali berada di bawah tekanan finansial yang dapat mendorong praktik manipulasi (Fajriati, Mugayat, & Yulianty, 2024). Perubahan dalam kategori perusahaan ini tentunya memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan investor dan pasar modal. Peningkatan jumlah perusahaan yang tergolong Non-Manipulator dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperbaiki citra sektor farmasi di pasar modal. Namun, keberadaan perusahaan yang masuk dalam kategori Manipulator atau Grey Company tetap menjadi sinyal peringatan bagi investor, karena praktik manipulasi laporan keuangan dapat merusak integritas pasar dan menciptakan ketidakpastian. Kasus Indofarma yang sedang diperiksa oleh OJK terkait laporan keuangannya menunjukkan pentingnya pengawasan ketat terhadap perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa (Agustinus & Ika, 2024). Secara keseluruhan, meskipun ada perbaikan di sektor farmasi, perusahaan yang masih terlibat dalam manipulasi atau berada dalam kategori abu-abu harus segera meningkatkan transparansi dan keandalan laporan keuangan mereka untuk menjaga kepercayaan investor dan keberlanjutan sektor ini di pasar modal.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa metode Beneish M-Score efektif dalam mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan pada 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023. Dengan menggunakan lima indikator kunci Days Sales Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), dan Leverage Index (LVGI) perusahaan-perusahaan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok

RESEARCH ARTICLE

utama: Non-Manipulator, Grey Company, dan Manipulator. Hasil analisis menunjukkan tren positif, di mana jumlah perusahaan yang masuk ke dalam kategori Non-Manipulator meningkat signifikan, dari 45,6% pada tahun 2020 menjadi 63,6% pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan perbaikan dalam transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Namun, kategori Grey Company menunjukkan fluktuasi, dan kategori Manipulator mengalami peningkatan dari 18,2% pada tahun 2020 menjadi 27,3% pada tahun 2023, yang menandakan masih adanya praktik manipulasi laporan keuangan di beberapa perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan metode Beneish M-Score sebagai satu-satunya alat dalam pengelompokan perusahaan ke dalam kategori Non-Manipulator, Grey Company, dan Manipulator. Selain itu, penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam jenis atau mekanisme spesifik dari kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan lebih banyak perusahaan dari berbagai sektor, serta mengombinasikan metode Beneish M-Score dengan metode deteksi kecurangan lainnya untuk meningkatkan akurasi dan efektivitas dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

5. Referensi

- Adhitama, A. (2019, October). APLIKASI BENEISH INDEX UNTUK MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TAMBANG BATUBARA DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN* (pp. 2-4). <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5769>.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2006). *Fraud examination* (p. 696). New York, NY: Thomson South-Western.
- Aminah, A., & Faramitha, C. Y. (2016). Hubungan Pengendalian Intern Dan Kompensasi Dengan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada BPR Di Provinsi Lampung). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*, 7(1), 94932.
- Anggraini, D., Triharyati, E., Novita, H. A., Bina, U., & Lubuklinggau, I. (2019). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Pengungkapan Fraud. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2(2), 372-380.
- Annisa, R. A., & Ghozali, I. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis beneish m-score pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Apriani, M., Lestari, N. E. P., & Hidayat, A. (2023). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi. *Jurnal Pariwisata Bisnis Digital Dan Manajemen*, 2(2), 82-89. <https://doi.org/10.33480/jasdim.v2i2.4628>.
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>.

RESEARCH ARTICLE

- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan Beneish M-score pada perusahaan perbankan terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 148.
- Claudia, E. R. (2023). PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA, TEKNOLOGI, DAN PENGENDALIAN INTERN AKUNTANSI TERHADAP INFORMASI PELAPORAN KEUANGAN PDAM JAMBI. *TRILOGI ACCOUNTING & BUSINESS RESEARCH*, 4(1), 78-94.
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement.
- Fajriati, T., Mugayat, A., & Yulianty, P. D. (2024). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2020. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 221-238.
- Fernando, D., & Sitorus, T. (2020). Internal audit, kualitas pengendalian, asimetri informasi, perilaku disfungsional staff accounting dan pengaruhnya terhadap kecurangan akuntansi. *Journal of Business & Applied Management*, 13(2), 147-164.
- Handayani, R., Sutarjo, A., & Yani, M. (2021). Pengaruh Pressure, Opportunity Dan Rationalization (Fraud Triangle) Terhadap Financial Statement Fraud. *Pareso Jurnal*, 3(3), 683-694.
- Haryanti, C. S. (2015). Analisis Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi (Studi Kasus BEI). *Serat Acitya*, 4(2), 52. <http://dx.doi.org/10.56444/sa.v4i2.154>.
- Jannah, V. M., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial statements pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141-156.
- Mahama, M. (2015). Detecting corporate fraud and financial distress using the Altman and Beneish models. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(1), 1-18.
- Maharany, G. L., & Oktavia, R. (2024). APAKAH MANAJEMEN LABA MERUSAK PRINSIP TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS INFORMASI KEUANGAN?. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 5(2), 182-193.
- Pamungkas, I. D., & Sukma, S. F. (2022). Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 864-875.
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53-65.
- Rachmani, A. R., Chaerunisa, A. B., Lais, C. R., Nagari, M. P., Arvian, R., & Anggraini, Y. (2019, October). Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Alat Komunikasi Perusahaan Dengan Para Stakeholder. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 2-54). <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5846>.

RESEARCH ARTICLE

- Ristianingsih, I. (2018). Telaah konsep fraud diamond theory dalam mendeteksi perilaku fraud di perguruan tinggi. *UNEJ e-Proceeding*, 128-139.
- Rosmiati, R., Aminah, A., Khairudin, K., Haninun, H., & Wibowo, S. (2018). Analisis Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Laporan Keuangan Umkm (Studi Kasus Pada Rumah Makan Apin Dan Smile Cell). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*, 9(2), 66-83. <https://doi.org/10.36448/jak.v9i2.1091>.
- Roxas, M. L. (2011). Financial statement fraud detection using ratio and digital analysis. *Journal of Leadership, Accountability, and Ethics*, 8(4), 56-66.
- Susilawati, S. (2015). Pengaruh profesionalisme dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit: studi pada inspektorat Propinsi Jawa Barat. *Etikonomi*, 13(2).
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory (studi kasus di perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1-15.
- Warseno, S. S., & Rafika, A. S. (2023). Pendekteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Perbankan Periode 2014-2018. *Indonesian Journal Accounting (IJACC)*, 4(1).
- Wulandari, W., Prasita, P., & Syahputri, D. C. FRAUD TRIANGLE THEORY DAN PERANNYA TERHADAP PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN KORUPSI DI SEKTOR PUBLIK PEMERINTAHAN INDONESIA. *ABDI EQUATOR*, 3(2), 91-108. <https://doi.org/10.26418/abdiequator.v3i2.71370>.
- Zelin, C. (2018). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud score model.